

DAMPAK PENGIMPLEMENTASIAN KURIKULUM 2013 TERHADAP PERFORMA SISWA SEKOLAH MENENGAH PERTAMA

IMPLEMENTATION IMPACT OF CURRICULUM 2013 JUNIOR SECONDARY SCHOOL PERFORMANCE

Sutjipto

Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemdikbud

Jl. Gunung Sahari Raya Nomor 4A Jakarta Pusat

e-mail: sutjipto.55@gmail.com

Naskah diterima tanggal: 06/12/2013; Dikembalikan untuk revisi tanggal: 16/12/2013; Disetujui tanggal: 09/06/2014

Abstract: *This study aims to reveal the empirical information about how strong the impact of the implementation of Curriculum 2013 on the performance of junior high school students. The research area covers 44 counties/cities with a sample of 82 junior secondary school students involving 1804 respondents. The technique used in this research is descriptive research. Data analysis is performed using descriptive analysis. The result shows the implementation of Curriculum 2013 in the junior secondary schools gives positive impact on student performance. It is marked by the impact of the spiritual and social attitudes of the spiritual and social attitudes of the students as they are happy to practice their religion, have good attitudes, interact consciously in diversity, unity, and harmony, say the truth, have sportsmanship, keep cleaning the school environment, and help each other. In addition, the transformation of students' knowledge and skills to become a intelligent, productive, creative, and innovative nation in order to anticipate and obtain exact solutions in the framework of solving the problem, civilized, and honorable indicates growing.*

Keywords: *implementation, curriculum 2013, performance, impact*

Abstrak: *Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan informasi empirik tentang seberapa kuat dampak implementasi Kurikulum 2013 terhadap performa siswa SMP. Daerah penelitian mencakup 44 kabupaten/kota dengan sampel sebanyak 82 sekolah yang melibatkan responden sebanyak 1804 siswa. Teknik penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif. Analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan, bahwa implementasi Kurikulum 2013 di SMP berdampak positif terhadap performa siswa ditandai dengan dampak sikap spiritual dan sikap sosial yang dimiliki siswa seperti senang melaksanakan ibadah agama, pendidikan akal budi, berinteraksi dalam keragaman, kebersamaan, kerukunan, senang berkata benar, berani mengakui kesalahan, dan senang menjaga kebersihan juga senang membantu teman yang menghadapi kesulitan nampak makin berkembang. Selain itu, transformasi pengetahuan dan keterampilan siswa untuk menjadi bangsa yang cerdas, produktif, kreatif, dan inovatif untuk mengantisipasi dan memperoleh solusi yang tepat dalam rangka pemecahan masalah, beradab, dan terhormat mengindikasikan semakin berkembang.*

Kata kunci: *implementasi, kurikulum 2013, performa, dampak*

Pendahuluan

Pemerintah, melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, telah melakukan serangkaian aktivitas pembaruan guna meningkatkan mutu, martabat bangsa, dan negara melalui sumber daya pendidikan. Dari sekian banyak unsur

sumber daya pendidikan, kurikulum merupakan salah satu unsur yang memberikan kontribusi yang signifikan untuk mewujudkan proses berkembangnya kualitas bangsa yang kuat dan bermartabat. Kurikulum, menurut Print (1992) adalah *the very substance of schooling and the*

raison d'être for teachers in schools. Karenanya, jika mutu pendidikan ingin ditingkatkan maka yang terlebih dahulu dibenahi adalah mutu kurikulumnya. Dengan demikian, dapat dimaknai bahwa kurikulum merupakan salah satu komponen pendidikan yang dipandang sangat penting, dan bila terjadi perubahan terhadap kurikulum, maka akan berdampak pada penataan komponen pendidikan lainnya.

Kaitannya dengan hal itu, Pemerintah memandang perlu adanya perubahan dan atau penyempurnaan kurikulum dalam upaya pencapaian tujuan pendidikan nasional sebagaimana diamanatkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Depdiknas, 2003). Pengembangan kurikulum dimaksud merupakan keberlanjutan dari pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi yang telah dimulai sejak tahun 2004 dengan mencakup kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara terpadu, yang sekaligus dipakai sebagai media dalam menggapai tujuan yang diharapkan. Kurikulum dimaksud adalah Kurikulum 2013.

Dalam rancangan Kurikulum 2013 terdapat perubahan yang sangat signifikan jika dibandingkan dengan kurikulum sebelumnya, di antaranya dalam hal manajemen sekolah, pembelajaran, penilaian, dan peminatan siswa. Di samping itu, dalam menghadapi tuntutan perkembangan zaman, dirasa perlu adanya penyempurnaan pola pikir dan penguatan tata kelola kurikulum serta pendalaman dan perluasan materi. Dalam hal pembelajaran yang tidak kalah pentingnya adalah perlunya penguatan proses pembelajaran dan penyesuaian beban belajar agar dapat menjamin kesesuaian antara apa yang diinginkan dengan apa yang dihasilkan.

Tidak dapat disangkal lagi bahwa Kurikulum 2013 yang berbasis pada kompetensi yang telah dikembangkan tersebut sangat diperlukan sebagai instrumen untuk mengarahkan siswa menjadi: 1) manusia berkualitas yang mampu dan proaktif menjawab tantangan zaman yang selalu berubah; 2) manusia terdidik yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri; dan 3) warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Penerapan kurikulum berbasis

kompetensi tersebut merupakan salah satu strategi pembangunan pendidikan nasional sebagaimana yang diamanatkan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Depdiknas, 2003).

Dengan kata lain, Kurikulum 2013 ini tidak hanya menitikberatkan pada keterampilan dan pengetahuan yang bermuara pada kreativitas dan kompetensi siswa dalam memahami ilmu pengetahuan dan sains yang berpijak pada mengobservasi lingkungan, memilah, meneliti alam sekitar serta mampu berinovasi melahirkan hal-hal baru berkat kreativitas yang diasah sehingga bisa menemukan penemuan baru, tetapi juga menitikberatkan pada menanamkan moralitas dan budi pekerti ke dalam diri mereka yang berbuah pada sikap akhlak yang baik di tengah-tengah masyarakat nantinya.

Selain hal tersebut, sebenarnya ada pula rasionalitas perancangan kurikulum baru yang tidak kalah pentingnya, yaitu adanya potensi bonus demografi sebagai peluang yang harus dimanfaatkan guna mempercepat pembangunan ekonomi Indonesia. Khususnya untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi, dan ketahanan pangan. Menurut Harmadi (2014) manfaat ekonomi yang terjadi akibat menurunnya rasio ketergantungan, yaitu angka yang menyatakan perbandingan antara jumlah penduduk usia produktif (15-64 tahun) dan jumlah penduduk usia nonproduktif (0-14 tahun dan 65 tahun ke atas) selama periode tahun 2020 hingga 2035. Periode di mana jumlah penduduk produktif lebih besar dibanding penduduk yang tidak produktif, Indonesia akan memperoleh kesempatan mencapai pertumbuhan ekonomi tinggi yang berasal dari jumlah penduduk produktifnya yang besar. Beban penduduk produktif yang semula harus menanggung investasi sumber daya manusia dan membiayai penduduk lansia, dapat dialihkan pada kegiatan produktif, seperti pembuatan investasi-investasi tambahan yang dapat mendorong pertumbuhan ekonomi dan mengurangi kemiskinan.

Kurikulum 2013 dimaksud di atas telah mulai diimplementasikan pada tahun pelajaran 2013/2014 di 6.325 sekolah sasaran dengan rincian 2.598 SD, 1.436 SMP, 1.270 SMA, dan 1.021 SMK

yang tersebar di 295 kabupaten/kota dari 33 provinsi (Kemdikbud, 2013). Implementasi kurikulum tersebut memiliki posisi yang sangat menentukan bagi keberhasilan suatu kurikulum sebagai rencana tertulis. Beauchamp (1975) mengartikan implementasi kurikulum sebagai *a process of putting the curriculum to work*. Sementara itu, Hasan (2000) menyatakan, jika kurikulum dalam bentuk rencana tertulis dilaksanakan, maka kurikulum dalam bentuk proses merupakan realisasi atau implementasi dari kurikulum sebagai rencana tertulis. Dua pendapat tersebut dapat dimaknai bahwa implementasi kurikulum merupakan rencana tertulis ke dalam bentuk nyata di kelas, yaitu terjadinya proses *transmisi* dan *transformasi* segenap pengalaman belajar siswa.

Telah diimplementasikannya Kurikulum 2013, hal tersebut bukan sekadar diukur dari tersedia dan disusunnya rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) oleh pihak sekolah, tetapi lebih dari itu, yaitu seberapa jauh efektivitas pembelajaran di kelas dengan berciri kebaruan 5 M (mengamati, menanya, mengumpulkan informasi/melakukan percobaan, mengasosiasi, dan mengkomunikasikan) guna membentuk generasi Indonesia yang cerdas, kreatif dan sanggup menghasilkan inovasi. Miller dan Seller (1985) menyatakan "*...we define implementation as a process that leads to the shared ownership of innovation*". Lebih jauh, Ornstein dan Hunkins (2004) menyatakan, *successful implementation is a process that should have some novelty*. Dua pendapat ini dapat dikatakan bahwa suksesnya suatu implementasi (termasuk kurikulum) harus memiliki beberapa kebaruan yang mengarah pada kemajuan.

Kebaruan yang diusung Kurikulum 2013 antara lain bahwa karakteristik yang dikanungnya harus menjadi *human competence*, dan merupakan sarana transformasi ilmu pengetahuan dan penguatan keterampilan serta penguatan norma dan nilai dalam masyarakat, baik budaya, agama, maupun ideologi. Dalam arti, kurikulum tersebut fokus terhadap dua hal: pertama, kreativitas dalam ilmu pengetahuan yang dipelajari sehingga siswa tidak hanya sekadar belajar teori terus-menerus di kelas. Kedua, moralitas sehingga ke depan manusia

Indonesia tidak hanya berpendidikan dan cerdas, melainkan juga bermoral dan berakhlak mulia.

Kemudian, setelah satu semester Kurikulum 2013 diimplementasikan, timbul beberapa pertanyaan sebagai permasalahan yang menggantung, yang perlu ditelaah bersama, seperti: 1) sejauh manakah tingkat keterlaksanaan implementasi kurikulum tersebut pada tahun 2013?; 2) apa sajakah yang perlu diperbaiki dan diperhatikan dalam pelatihan kurikulum pada 2014?; 3) apakah proses pembelajaran yang terjadi di kelas sudah sesuai dengan desain?; 4) bagaimanakah dampak terhadap performa siswa yang bermakna bagi bangsa ini ke depan?; dan 5) apakah dampak tersebut telah sesuai dengan yang diharapkan? Seperti membangkitkan minat siswa untuk berkreativitas sendiri, menyelami dan mengamalkan langsung, praktik langsung tentang kreativitas, langsung bersinggungan dengan alam sekitar sesuai dengan yang telah dipelajari dalam kehidupan nyata sehari-hari serta kehidupan sosial yang lebih bermartabat. Pertanyaan semacam itu sangat wajar diajukan mengingat di awal pemberlakuan kurikulum banyak muncul keraguan.

Atas dasar berbagai masalah tersebut, maka masalah utama yang diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimana dampak implementasi Kurikulum 2013 terhadap performa siswa yang bermakna bagi bangsa ini ke depan? Dengan demikian, tujuan penelitian ini ingin mengungkap informasi empirik tentang seberapa kuat dampak dari implementasi Kurikulum 2013 terhadap performa siswa yang dirancang dalam empat kelompok yang saling terkait, yaitu berkenaan dengan penguatan sikap keagamaan/spiritual, sikap sosial, kepemilikan pengetahuan, dan penerapan pengetahuan (keterampilan).

Kajian Literatur

Pengertian Performa

Persamaan kata dari performa ialah unjuk kerja, prestasi, dan penampilan (<http://www.persamaankata.com/19597/unjuk-kerja>). Sementara itu, unjuk kerja menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia merupakan sinonim dari kinerja (Pusat Bahasa, 2005). Kinerja, masih dari kamus yang sama adalah sesuatu yang dicapai, prestasi yang diperlihatkan, kemampuan kerja. Dalam *The*

Scribner-Bantam English Dictionary, kinerja atau performa merupakan terjemahan dari kata *performance* (bahasa Inggris), yang berasal dari kata "*to perform*" dengan beberapa entri, yaitu: 1) melakukan, menjalankan, melaksanakan (*to do or carry out execute*); 2) memenuhi atau melaksanakan kewajiban suatu niat (*to discharge of fulfill*); 3) melaksanakan atau menyempurnakan tanggung jawab (*to execute or complete undertaking*); dan 4) melakukan sesuatu yang diharapkan oleh seseorang atau mesin (*to do what is expected of a person machine*) (Williams, 1984). Dari beberapa pengertian tersebut, performa atau kinerja atau unjuk kerja merupakan gambaran mengenai tingkat pencapaian prestasi seseorang dalam pelaksanaan suatu kegiatan tertentu (Simanjuntak, 2005; Simamora, 2006; Moehariono, 2009).

Performa atau kinerja menurut Bernardin dan Russel (dalam Ruky, 2002) diartikan sebagai "*performance is defined as the record of outcomes produced on a specified job function or activity during time period*". Performa adalah catatan tentang hasil-hasil yang diperoleh dari fungsi-fungsi pekerjaan tertentu atau kegiatan selama kurun waktu tertentu. Aspek yang ditekankan dalam definisi tersebut adalah tentang *outcome* atau hasil yang diperoleh setelah suatu pekerjaan atau aktivitas dijalankan selama kurun waktu tertentu. Dengan kata lain, performa berwujud tindakan (*action*) dan sebagai kata kerja, bukan suatu peristiwa (*event*) atau kata benda, dan merupakan suatu proses dari suatu perkembangan pada rentang waktu tertentu. Dengan demikian, performa akan mengarah pada dua hal, yaitu proses dan hasil yang dicapai.

Menurut Mangkunegara (2009) terdapat dua faktor yang mempengaruhi pencapaian performa seseorang, yaitu: 1) kemampuan (*ability*), dan 2) motivasi (*motivation*). Faktor kemampuan (*ability*) terdiri atas kemampuan potensi (IQ) dan kemampuan realita (pendidikan). Sedangkan faktor motivasi terbentuk dari sikap (*attitude*) dalam menghadapi situasi (*situation*). Jelas bahwa performa dapat dilihat dari berbagai sudut pandang seperti proses, perilaku, dan hasil. Griffin dan Moorhead (1986) menyebutkan bahwa performa merupakan suatu kumpulan total dari perilaku yang ada pada seseorang.

Pendapat tersebut dapat dimaknai bahwa performa siswa merupakan hasil dari implementasi suatu kebijakan yang diukur dalam satu periode tertentu. Performa siswa bukan merupakan hasil akhir dari suatu proses kegiatan siswa, melainkan sebagai jembatan dan barometer bagi terciptanya tujuan yang lebih besar dari profil siswa, yaitu kompetensi pemilik atau peningkatan nilai siswa. Oleh karena itu, setiap tahap dari kegiatan siswa yang merupakan bagian dari implementasi kebijakan perlu dinilai untuk mengetahui perkembangan sumbangan performanya. Perkembangan itu merupakan ekspresi potensi seseorang atau prestasi, baik secara kualitas maupun kuantitas berdasarkan tanggung jawab yang telah dibebankan kepada mereka.

Menurut Wahjosumidjo (1999) sumbangan-sumbangan performa tersebut baik secara kualitatif maupun kuantitatif mesti terukur dalam rangka turut membantu tercapainya tujuan kelompok dalam suatu sekolah. Performa dalam arti kuantitatif menekankan pada komputasi/angka seperti berapa yang naik kelas, berapa jumlah tamatan, berapa yang tinggal kelas, berapa yang *drop out*, berapa yang ikut kegiatan pramuka, dan lain sebagainya. Performa dalam arti kualitatif menekankan pada analisis perilaku hasil pembelajaran seperti apa yang dikerjakan, sikap yang dimiliki, pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki, bagaimana mengerjakan percobaan, dan lain sebagainya. Memakai istilah Thomas (1971) performa pembelajaran berperan sebagai fungsi produksi psikologis, yaitu yang menghasilkan perubahan dalam perilaku, dan pengukuran perilaku ini dapat dijadikan sebagai variabel *output*.

Atas dasar hal di atas, salah satu cara untuk mengetahui mutu pembelajaran dalam sekolah yaitu dengan cara melihat hasil sementara performa siswa (Sanders, 1999). Ada beberapa cara untuk mengevaluasi mutu siswa yang berkaitan dengan pendidikan formal, tetapi indikator yang paling dapat dilacak yakni bagaimana performa siswa yang bersangkutan ketika mengikuti suatu penilaian (World Bank, 2003). Penilaian dalam arti yang bisa mengungkap unjuk kerja, tingkah laku, dan interaksi siswa. Menurut pendapat Stiggins (1994), salah satu karakteristik penilaian performa siswa adalah dapat digunakan

untuk melihat kemampuan siswa selama proses pembelajaran tanpa harus menunggu sampai proses tersebut berakhir.

Hal itu, karena dalam suatu sekolah yang terdiri atas berbagai hak dan tanggung jawab, performa diartikan sebagai apa yang harus dilakukan oleh komunitas sekolah, bukan apa yang dihasilkan. Oleh karena itu, aspek yang terkait dengan itu antara lain: 1) adanya komunikasi baik tertulis maupun lisan; 2) adanya upaya yang ditunjukkan secara konsisten dan terus menerus; 3) disiplin pribadi warganya; 4) memberi dukungan dan bertindak sebagai model peran yang baik; 5) kepemimpinan; dan 6) pengelolaan dan pengadministrasian.

Berbagai kriteria/dimensi performa yang bisa digunakan untuk menilainya, yakni: 1) hasil kerja (*outcomes*): karya individu, karangan, hasil pekerjaan rumah, kepuasan di sekolah, kualitas lulusan, dan sebagainya; 2) perilaku (*behaviors*): kepatuhan pada prosedur, ketepatan waktu, ketelitian, disiplin, membuang sampah pada tempatnya, kesediaan bekerja sama, tata cara berpakaian, sikap bicara, dan sebagainya; 3) sifat (*traits*): religiusitas, kepercayaan diri, kejujuran, kebijaksanaan, tanggung jawab, persahabatan, dan sebagainya; dan 4) kompetensi (*competences*): kerja sama tim, kepemimpinan, kreativitas, berpikir kritis, keinovatifan, dan sebagainya.

Berdasarkan batasan beberapa pengertian dan penjelasan di atas, yang dimaksud performa dalam penelitian ini adalah ekspresi potensi siswa yang berupa karakter yang dapat ditunjukkan sebagai gambaran: 1) sikap religius yang dimiliki terhadap Tuhan; 2) sikap sosial baik terhadap diri sendiri, orang lain, dan lingkungannya; dan 3) menguatnya pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki untuk melaksanakan suatu tugas di sekolah, masyarakat, dan lingkungan di mana yang bersangkutan berinteraksi.

Metode Penelitian

Populasi penelitian ini mencakup semua siswa yang telah mengimplementasikan Kurikulum 2013 pada tahun ajaran baru 2013/2014 yang tersebar di 295 kabupaten/kota pada 33 provinsi. Subjek dalam penelitian merupakan pengganti sampel, yaitu 44 kabupaten/kota dengan jumlah sekolah sebanyak 82 SMP. Di mana tiap sekolah diambil

22 siswa sebagai responden. Dengan demikian, jumlah responden sebanyak 1804 siswa.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif (*descriptive research*), yaitu berusaha mengentengahkan gambaran secara cermat tentang fenomena berupa dampak yang terjadi dalam pengimplementasian suatu kurikulum baru. Secara konseptual hasil penelitian akan mendeskripsikan fakta/kejadian yang terjadi pada saat itu (Sax, 1979; Sudjana & Ibrahim 1989). Metode deskriptif juga merujuk pendapat Crawl (1996), menurutnya, deskriptif adalah menggambarkan dengan tujuan untuk dapat menerangkan dan memprediksi terhadap suatu gejala yang berlaku atas dasar data yang diperoleh di lapangan.

Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner di mana jawaban menggunakan model skala *Likert* dengan empat alternatif jawaban (sering sekali, sering, kurang, dan kurang sekali). Analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis deskriptif.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Sebagaimana telah diuraikan di muka, bahwa penelitian ini ingin memperoleh gambaran berkait dengan dampak penerapan Kurikulum 2013 terhadap performa yang direfleksikan sebagai sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan yang dimiliki siswa SMP.

Dari data yang dihimpun mengenai performa siswa SMP berkait dengan sikap yang dimiliki terhadap Tuhan (sikap spiritual), diri sendiri, orang lain, dan lingkungannya (sikap sosial) tampak pada Tabel 1.

Tabel 1 menunjukkan bahwa 98% siswa SMP sering sekali merasa senang dalam melaksanakan ibadah agama, dan hanya 2% yang menyatakan sering.

Sikap terhadap diri sendiri sebagaimana dalam Tabel 1, menunjukkan bahwa: 1) 94% siswa SMP menyatakan sering berkata yang benar, apa adanya kepada orang lain, dan hanya 6% yang menyatakan sering sekali; 2) 92% siswa SMP menyatakan sering sekali memperhatikan kebersihan diri, dan hanya 8% yang menyatakan sering; 3) 86% siswa SMP menyatakan kurang sekali menyontek pada waktu ulangan, dan hanya 14% yang menyatakan kurang; 4) 88% siswa SMP menyatakan sering sekali mencantumkan sumber

Tabel 1 Data Performa Siswa SMP Berkait dengan Sikap

Nomor	Indikator	Skala (%)			
		1	2	3	4
1	Senang melaksanakan ibadah agama	-	-	2	98
2	Berkata yang benar, apa adanya kepada orang lain	-	-	94	6
3	Melaporkan kepada guru ketika ada teman yang tidak mau berpartisipasi dalam mengerjakan tugas kelompok		14	86	-
4	Menyontek pada waktu ulangan	86	16	-	-
5	Melaporkan kepada guru perbuatan teman yang menyontek waktu ulangan	88	12	-	-
6	Mencantumkan sumber informasi di dalam setiap membuat laporan/makalah	-	-	12	88
7	Memperhatikan kebersihan diri	-	-	8	92
8	Mengembalikan alat kebersihan, pertukangan, olah raga, laboratorium yang sudah selesai dipakai ke tempat penyimpanan semula	-	-	11	89
9	Menegur teman yang tidak mau mengerjakan tugas kelompok meskipun memiliki risiko dijauhi	-	-	88	12
10	Menolak hasil keputusan bersama yang disepakati dalam musyawarah	92	8	-	-
11	Berusaha bertutur kata yang sopan kepada orang lain	-	-	6	94
12	Menggunakan kata-kata gaul dalam berkomunikasi	-	-	3	97
13	Berusaha bersikap ramah terhadap orang lain	-	-	4	96
14	Menghindari pembicaraan apabila bertemu	88	12	-	-
15	Menggunakan kekerasan dalam menyelesaikan masalah	90	10	-	-
16	Menolong teman yang sedang mendapatkan kesulitan	-	-	89	11
17	Memberi salam kepada guru yang mengajar di kelas	-	-	2	98
18	senang melaksanakan tugas piket kelas		15	85	
19	senang merawat dan memelihara tanaman yang ada di sekolah		16	84	

Keterangan:

1 = Kurang Sekali

2 = Kurang

3 = Sering

4 = Sering Sekali

informasi di dalam setiap membuat laporan/makalah, dan hanya 12% yang menyatakan sering; dan 5) 89% siswa SMP menyatakan sering sekali mengembalikan alat kebersihan, pertukangan, olah raga, laboratorium yang sudah selesai dipakai ke tempat penyimpanan semula, dan hanya 11% yang menyatakan sering.

Berkait dengan sikap terhadap orang lain sebagaimana dalam Tabel 1, menunjukkan bahwa 1) 86% siswa SMP menyatakan sering melaporkan kepada guru ketika ada teman yang tidak mau berpartisipasi dalam mengerjakan tugas kelompok, dan hanya 14% yang menyatakan kurang; 2) 88% siswa SMP menyatakan kurang sekali melaporkan kepada guru perbuatan teman yang menyontek waktu ulangan, dan hanya 12% yang menyatakan kurang; 3) 88% siswa SMP menyatakan sering menegur teman yang tidak mau mengerjakan tugas kelompok meskipun memiliki risiko dijauhi, dan hanya 12% yang menyatakan sering sekali; 4) 92% siswa SMP menyatakan kurang sekali menolak hasil keputusan bersama yang disepakati dalam musyawarah, dan hanya 8% yang menyatakan kurang; 5) 94% siswa SMP menyatakan sering sekali

berusaha bertutur kata yang sopan kepada orang lain, dan hanya 6% yang menyatakan sering; 6) 97% siswa SMP menyatakan sering sekali menggunakan kata-kata gaul dalam berkomunikasi, dan hanya 3% yang menyatakan sering; 7) 96% siswa SMP menyatakan sering sekali berusaha bersikap ramah terhadap orang lain, dan hanya 4% yang menyatakan sering; 8) 88% siswa SMP menyatakan kurang sekali menghindari pembicaraan apabila bertemu, dan hanya 12% yang menyatakan kurang; 9) 90% siswa SMP menyatakan kurang sekali menggunakan kekerasan dalam menyelesaikan masalah, dan hanya 10% yang menyatakan kurang; 10) 89% siswa SMP menyatakan sering menolong teman yang sedang mendapatkan kesulitan, dan hanya 11% yang menyatakan sering sekali; dan 11) 98% siswa SMP menyatakan sering sekali memberi salam kepada guru yang mengajar di kelas, dan hanya 2% yang menyatakan sering.

Sikap terhadap lingkungan sebagaimana dalam Tabel 1, hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) 85% siswa SMP menyatakan sering sekali senang melaksanakan tugas piket kelas (membersihkan dan menjaga ketertiban kelas),

dan hanya 15% yang menyatakan sering; dan 2) 84% siswa SMP menyatakan sering sekali senang merawat dan memelihara tanaman yang ada di sekolah, dan hanya 16% yang menyatakan sering.

Dari temuan di atas dapat dianalisis, bahwa secara simbolis pengimplementasian Kurikulum 2013 memberi gambaran aktivitas pendidikan di 82 sekolah sampel dengan 1804 siswa sekolah menengah pertama dalam membangun performa mulai nampak berkembang; juga sekaligus mempromosikan religiusitas, kedisiplinan, kesopanan, kesantunan, toleransi, kebersamaan, persaudaraan, keberagaman, dan kesadaran lingkungan akan pentingnya bagi kehidupan juga mulai berkembang. Fenomena ini (walau terbatas) tentunya sangat menggembirakan mengingat bangsa ini dalam pembangunan nilai-nilai baik dengan orang lain dan lingkungan, nyaris tidak pernah muncul dari keadaan yang linier, *fragmented*, atau dari keadaan yang serba praktis reduksionis. Dengan demikian, dampak dari penerapan Kurikulum 2013 untuk melahirkan orang-orang berpribadi matang, tidak hanya tempat mengasah ketajaman otak, tetapi tempat menyemai nilai-nilai dasar kehidupan, guna menggapai masa depan dengan berkehidupan bermasyarakat yang mulai tumbuh berkembang.

Secara rinci temuan di atas yang menggambarkan sikap spiritual yang dimiliki siswa SMP terhadap Tuhan serta sikap sosial bagi diri sendiri, orang lain, dan lingkungannya paling tidak menemukannya dua hal. Pertama, bahwa pergerakan menuju transformasi menjadi warga negara yang berakhlak mulia, kemampuan mempertimbangkan segi moral suatu permasalahan, kemampuan menjadi warga negara yang bertanggung jawab, kemampuan dalam memaknai hidup bagi diri sendiri, kemampuan mencoba untuk mengerti dan toleran terhadap pandangan yang berbeda, minat luas dalam kehidupan, kemampuan hidup dalam masyarakat yang mengglobal, dan memiliki rasa tanggung jawab terhadap lingkungan nampak mulai berkembang. Hasil penelitian tersebut dapat dimaknai ibaratnya bagai cahaya di tengah belantara bagi bangsa yang sedang menuai berbagai masalah yang pada gilirannya ke depan akan bisa melahirkan calon pemimpin dengan merit dan karakter tangguh. Dalam arti, melalui penerapan Kurikulum 2013 di

sekolah akan melahirkan pemimpin yang dapat diandalkan, memiliki keunggulan khas, dan memiliki daya tahan dalam kesulitan dan persaingan sebagaimana diharapkan dalam kurikulum dimaksud.

Kedua, bahwa pilar-pilar kemanusiaan yang inklusif, toleran, ramah, santun, bersih, dan mau menata hidup dengan sesama dan lingkungan telah mulai memasuki dalam kehidupan anak-anak. Hasil tersebut menunjukkan sedikit banyak merupakan dari kesadaran semua pemangku kepentingan untuk mengusung paradigma Kurikulum 2013 bahwa pembelajaran tidak berkuat pada penguatan kecerdasan akademik, tetapi sikap mental untuk mengaktualisasikan bakat dan potensi diri secara disiplin terus menerus melalui interaksi sosial. Temuan tersebut, memberi gambaran dampak bahwa dengan begitu, kontekstualitas sekolah dengan realitas peristiwa akan tumbuh menjadi agenda pembelajaran bersama untuk mencapai kekritisan berpikir dan kecerahan nurani serta berbuat untuk kebaikan. Belajar sambil menata sikap, tidak lagi sebatas ruang kelas, karena ruang lain telah menyodorkan cara lain untuk memperkuat hati dalam rangka menegakkan kebajikan dan menghilangkan kemungkaran untuk membangun Indonesia yang bermartabat, dan berbudaya nampak mulai berkembang. Perkembangan personal, dan sosial tersebut telah memberi arti bahwa pendekatan pembelajaran saintifik yang diterapkan relatif cukup berhasil dalam mengembangkan sikap, nalar dengan model berpikir tingkat tinggi, inderawi, dan afeksi siswa SMP.

Dengan dua premis yang dikemukakan di atas dapat dimaknai bahwa pembelajaran yang sarat dengan aktualisasi nilai-nilai kompetensi yang mesti diajarkan dalam Kurikulum 2013 cukup berdampak positif. Dalam arti bahwa pembelajaran yang dirancang merupakan latihan untuk berpikir yang diniscayakan untuk bekal menjalani kehidupan yang lebih banyak berupa *why to think* dan *how to think* guna membiasakan belajar sendiri *how to know*, *how to do*, *how to be*, *how to live together*, *how to learn*, dan *how to relearn* telah mulai berkembang. Perambatan pembudayaan nilai-nilai performa siswa tersebut dalam satuan pendidikan SMP yang jadi kawasan "hunian" mereka membuat hidup siswa serasa berlatih

masalah Ketuhanan, keluarga dan sosial. Ruang kelas dan ruang publik satuan pendidikan yang bisa diakses seluruh siswa secara *meaningful* telah pula mulai diwujudkan. Selain menjadi tempat belajar, wahana sosialisasi dan membangun kohesivitas di antara komunitas sekolah, ruang belajar bisa menjadi wahana menginternalisasikan nilai-nilai seperti berani bertanya kepada guru, berani menjawab pertanyaan guru, menyelesaikan tugas tepat waktu, minta maaf jika bersalah, terbiasa antri, mengetuk pintu sebelum masuk kelas, membuang sampah pada tempatnya, dan senang belajar bersama teman juga mulai nampak berkembang.

Artinya, bahwa pergerakan menuju transformasi menjadi warga negara yang berakhlak mulia, kemampuan mempertimbangkan segi moral suatu permasalahan, kemampuan menjadi warga negara yang bertanggung jawab, kemampuan mencoba untuk mengerti dan toleran terhadap pandangan yang berbeda, minat luas dalam kehidupan, kemampuan hidup dalam masyarakat yang mengglobal, dan memiliki rasa tanggung jawab terhadap lingkungan hasil dari kerja keras para guru di SMP nampak mulai berkembang.

Temuan tersebut sejalan dengan hasil penelitian Parkes and Jones (2011) yang menemukan bahwa karir pertunjukan bermain musik siswa kinerjanya akan meningkat apabila mereka menikmati bermain musik, memiliki kemampuan untuk berhasil, percaya bahwa pertunjukan musik berguna, dan memandang diri mereka sebagai musisi. Hasil penelitian ini memberi gambaran bahwa kemampuan berkarir sebagai pribadi dan warganegara yang produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada bidangnya akan semakin baik apabila internalisasi nilai-nilai yang bermakna terus dikembangkan dalam ranah pembelajaran.

Dengan demikian, hasil penelitian performa siswa SMP dalam wujud aspek sikap spiritual dan sikap sosial sebagai dampak dari implementasi Kurikulum 2013 tersebut di atas dapat dimaknai betapa benar dan betapa membesarkan hati bahwa dalam diri siswa tertanam: rasa makin kuat keberagamaannya, rasa saling mengerti, mau membuka mata hati untuk mendengar apa yang dikatakan orang lain, paham akan keberagaman dan adanya keyakinan sesama yang berbeda, dan

demokratisasi. Hasil tersebut tentunya amat menarik, karena tiga kualifikasi kompetensi personal, yaitu tanggung jawab, kejujuran, dan inisiatif, menjadi kualifikasi yang paling penting, paling dicari, dan paling menentukan dalam proses bekerja. Sementara itu, kompetensi interpersonal, seperti mampu bekerja sama, luwes (memiliki daya suai), dipandang paling dicari dan paling menentukan keberhasilan karir seseorang.

Pembaruan dalam konteks pembelajaran di sekolah yang dianut dalam Kurikulum 2013 yang terungkap dalam studi, sekaligus bermakna sebagai pendekatan klarifikasi nilai-nilai, yaitu suatu pendekatan yang bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran dan mengembangkan kompetensi siswa dalam mengidentifikasi nilai-nilai mereka sendiri, dan nilai-nilai orang lain. Selain itu, sejumlah perilaku sosial yang pantas, layak, dan baik mulai nampak dibiasakan yang pada gilirannya dapat memperkuat kohesi sosial.

Dari pembahasan dan analisis yang diulas di atas dapat disimpulkan bahwa aspek sikap spiritual dan sosial sebagai salah satu dimensi kompetensi dalam Kurikulum 2013 yang telah diterapkan cukup berdampak terhadap siswa SMP. Sikap tersebut, sekaligus juga mencerminkan keterlibatan guru yang berperan sebagai model maupun contoh di dalam pembimbingan yang menjadikan sikap baik siswa lebih meningkat. Hal ini ada kesadaran dalam diri guru bahwa pembelajaran bukan hanya memberikan pengetahuan kepada siswa, tetapi juga membentuk kesadaran mereka sebagai warga muda bangsa pada hak dan kewajiban serta kepedulian sebagai warga negara. Pembelajaran haruslah berdampak bagi siswa dalam hal penguatan beragama dan menghormati agama orang lain.

Dalam konteks implementasi Kurikulum 2013 ini, dapat dimaknai sekolah telah berperan cukup baik menjadi tempat membuka cakrawala tentang keragaman, kebersamaan, lingkungan, kerukunan yang mendukung partisipasi aktif komunitasnya dalam ekonomi, politik dan sosial, yang pada gilirannya upaya pengembangan sumber daya manusia melalui pendidikan sebuah keniscayaan.

Sementara itu, hasil penelitian siswa SMP berkaitan dengan pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki tampak pada Tabel 2.

Tabel 2 Data Performa Siswa SMP Berkait dengan Pengetahuan dan Keterampilan

Nomor	Indikator	Skala (%)			
		1	2	3	4
1	Mengerjakan sendiri tugas-tugas sekolah	-	-	6	94
2	Melakukan tugas-tugas yang dibebankan oleh guru dengan tepat waktu	-	-	10	90
3	Mentaati peraturan (tata-tertib) yang diterapkan	-	-	4	96
4	Membatasi kebebasan dalam beraktivitas karena ada peraturan sekolah	-	-	88	-
5	Kesulitan membuat urutan prioritas pekerjaan dalam menyelesaikan tugas-tugas sekolah	-	75	25	-
6	Belajar jika hanya ada ulangan	-	56	44	-
7	Sulit konsentrasi dalam mengikuti proses pembelajaran di kelas	-	16	84	-
8	Terbiasa menyelesaikan pekerjaan sesuai dengan petunjuk guru	-	-	9	92
9	Menepati janji apabila diberikan tugas oleh guru	-	20	80	-
10	Lalai melaporkan setiap kegiatan yang dilakukan secara lisan atau tertulis	-	93	7	-
11	Menghindari untuk terlibat dalam kepanitiaan di sekolah	21	79	-	-
12	Menjadi anggota/pengurus dalam kegiatan di sekolah	-	-	70	30
13	Membuang sampah tidak pada tempatnya karena tidak disediakan tempat sampah	20	80	-	-
14	Memelihara taman di lingkungan sekolah	-	-	85	15
15	Ikut serta dalam kegiatan kerja bakti di lingkungan sekolah	-	-	92	8
16	Yakin kepada kemampuan yang teman miliki	87	13	-	-
17	Bergantung kepada orang lain ketika menyelesaikan tugas	89	11	-	-
18	Mengutamakan orang lain dalam menyelesaikan permasalahan yang teman hadapi	-	-	78	22
19	Menatap lawan bicara ketika berkomunikasi	-	-	89	11
20	Berani mengemukakan pendapat di depan kelas	-	-	91	9
21	Berusaha tampil rapih dalam berpakaian agar dapat meyakinkan teman dan guru	-	-	6	94
22	Dapat bekerja dengan teman untuk menyelesaikan kegiatan pratikum di sekolah	-	-	89	11
23	Menghindari kerja kelompok karena hasilnya kurang memuaskan	79	21	-	-
24	Mengutamakan pendapat pribadi di dalam diskusi kelompok	68	32	-	-
25	Bekerja kelompok untuk mengurangi kemungkinan kesalahan dalam mengerjakan tugas	-	-	87	13
26	Membantu teman yang menghadapi kesulitan mengerjakan tugas dari sekolah	-	-	90	10
27	Bekerja kelompok untuk menghasilkan kinerja yang baik	-	-	91	9
28	Memperoleh gagasan yang berbeda dengan teman lainnya	-	-	85	15
29	Menciptakan sesuatu yang berbeda dengan teman lainnya	-	40	60	-
30	Dapat menerapkan materi pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari	-	45	55	-
31	Dapat mengembangkan ide/gagasan ke dalam bentuk produk yang bermanfaat	-	50	50	-
32	Kesulitan dalam menemukan gagasan baru	-	30	70	-
33	Hanya mengembangkan ide yang sudah ada	-	32	68	-
34	Tidak menyukai hal-hal yang baru	89	11	-	-

1 = Kurang Sekali

2 = Kurang

3 = Sering

4 = Sering Sekali

Dari Tabel 2 di atas yang menggambarkan pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki siswa SMP mulai berkembang cukup signifikan, indikator akan hal itu paling tidak ditunjukkan adanya beberapa data. Pertama, dalam melaksanakan suatu tugas di sekolah, misalnya bahwa 94% siswa menyatakan sering sekali mengerjakan sendiri tugas-tugas sekolah, sering sekali melakukan tugas-tugas yang dibebankan oleh guru dengan tepat waktu (90%), sering sekali mentaati peraturan (tata-tertib) yang diterapkan (96%), sering bekerja kelompok untuk menghasilkan kinerja yang baik (91%), dan sering menepati janji apabila diberikan tugas oleh guru (80%).

Kedua, berkait dengan dalam hidup bermasyarakat, ditemukan antara lain data bahwa 55% siswa menyatakan sering dapat menerapkan materi pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari, sering memperoleh gagasan yang berbeda dengan teman lainnya (85%), sering berani mengemukakan pendapat di depan kelas (91%), kurang menghindari untuk terlibat dalam kepanitiaan di sekolah (79%), kurang sekali tidak menyukai hal-hal yang baru (89%), sering dapat mengembangkan ide/gagasan ke dalam bentuk produk yang bermanfaat bagi masyarakat (50%), dan sering menjadi anggota/pengurus dalam kegiatan di sekolah (70%).

Ketiga, pengetahuan dan keterampilan untuk lingkungan di mana siswa berinteraksi, ditemukan antara lain data bahwa 94% siswa sering sekali berusaha tampil rapih dalam berpakaian agar dapat meyakinkan teman dan guru, kurang membuang sampah tidak pada tempatnya karena tidak disediakan tempat sampah (80%), sering menciptakan sesuatu yang berbeda dengan teman lainnya (60%), sering memelihara taman di lingkungan sekolah (85%), dan sering ikut serta dalam kegiatan kerja bakti di lingkungan sekolah (92%).

Dari temuan tiga premis tersebut di atas, dapat dianalisis bahwa makna pergerakan menuju transformasi menjadi warga negara yang memiliki pengetahuan yang mumpuni, kesiapan untuk pendidikan lebih lanjut, memiliki kecerdasan sesuai dengan bakat/minatnya, kemampuan berkomunikasi, kemampuan berpikir jernih dan kritis nampak mulai berkembang. Dalam arti

bahwa implementasi Kurikulum 2013 guna penguatan dan pengembangan kemampuan warga negara dan masyarakat bangsa dalam bersikap, sekaligus memiliki pengetahuan dan keterampilan yang tidak hanya dikuasai dalam arti mampu dilaksanakan tetapi juga mampu digunakan mulai tumbuh berkembang. Hal itu memberi gambaran bahwa para pendidik dan tenaga kependidikan beranggapan tentu saja nilai-nilai semacam ini tak cukup diajarkan secara abstrak dalam mata-mata pelajaran. Mengajarkan nilai sama dengan memberi contoh, dan model. Referensi perilaku bukan pada buku, melainkan utamanya pada keteladanan yang hidup (*living values*). Meminjam istilah Joesoef (2014) pendidikan adalah sebuah pendakian dari informasi melalui pengetahuan kearifan, dan, membumi dalam penerapan.

Temuan yang telah dibahas dan dianalisis tersebut sekaligus memberi gambaran bahwa tujuan awal diterapkannya Kurikulum 2013, yaitu mempersiapkan insan Indonesia untuk memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga-negara yang produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara dan peradaban dunia dengan diiringi nilai-nilai *entrepreneur* dalam sikap dan tindakannya nampak mulai berkembang. Upaya peningkatan kemampuan siswa SMP yang selama ini telah dilakukan Pemerintah dengan menata ulang kurikulum, yang pada awalnya dirancang untuk tujuan masa depan, telah mulai menampakkan hasil. Kini dampaknya dapat memberi gambaran pada siswa posisi tawar yang lebih kuat dalam berinteraksi dengan masyarakat lain, misalnya dalam berdagang, menjadi karyawan, atau dalam pergaulan.

Kemampuan pengetahuan tentang fakta yang hanya memerlukan kemampuan kognitif mengingat saja tidak cukup menjadi bekal tamatan sekolah dalam menghadapi berbagai perubahan yang terjadi di masyarakat sekitarnya. Tetapi kemudian, kemampuan dengan teman lain, misalnya sering membantu teman yang menghadapi kesulitan mengerjakan tugas dari sekolah (90%), dan kurang membuang sampah tidak pada tempatnya karena tidak disediakan tempat sampah (80%) menjadi dasar untuk mengakses

pengetahuan lain, khususnya mengenai kehidupan yang penuh dinamika demi memahami dan menyiasati perubahan yang terjadi. Temuan ini sejalan dengan hasil studi Freng, dkk. (2011) bahwa penilaian pengetahuan dalam psikologi dan penasehatan dalam pendampingan berimplikasi terhadap hasil kinerja mahasiswa jurusan Psikologi.

Dari bahasan dan analisis yang diulas di atas dapat disimpulkan bahwa pengetahuan dan keterampilan sebagai dimensi dalam Kurikulum 2013 yang telah diterapkan cukup berdampak terhadap siswa SMP. Pengetahuan dan keterampilan tersebut, misalnya mengenai berbagai kemampuan untuk berbagai profesi, hak-hak sebagai warga negara, untuk hidup dan penghidupan, dan menularnya kecakapan kreativitas dan produktivitas.

Dalam konteks temuan di atas dapat dijelaskan bahwa kurikulum yang telah diimplementasikan menjadi penting dan bermakna. Sebab, transformasi pengetahuan untuk menjadi bangsa yang cerdas, kreatif, beradab, berbudaya, dan terhormat mutlak memerlukan internalisasi nilai sebagai mediumnya. Untuk menjangkau kebahagiaan hidup bangsa di masa depan, tentunya seseorang dituntut agar dapat mengembangkan naluri kreativitasnya, yaitu dalam rangka mengantisipasi dan memperoleh solusi yang tepat dalam rangka pemecahan masalah. Semangat itu pula yang melandasi gerak langkah penerapan Kurikulum 2013. Dalam bahasa idealnya, gerak langkah itu dirumuskan dalam cita-cita untuk ikut mencerdaskan dan memajukan masyarakat dan jati dirinya sebagai bangsa Indonesia.

Bahasan tersebut sejalan dengan tuntutan masyarakat global, yakni lahirnya masyarakat baru, yaitu masyarakat berbasis pengetahuan; suatu masyarakat yang berubah dan didasarkan pada penemuan-penemuan untuk meningkatkan taraf hidup manusia. Karenanya, kreativitas, sikap inovatif, meneliti, sikap meragukan penemuan hari ini, dan mengikhtiarkan penemuan yang lebih baik serta masyarakat yang komunikatif, yang tergambar dalam hasil studi merupakan bibit-bibit yang mengarahkan ke hidup yang baik.

Dalam artian bahwa pendidikan pada abad ke-21 harus mengembangkan manusia yang memiliki sikap dan keterampilan di samping

pengetahuan untuk mengembangkan diri secara aktif dan kreatif serta mampu berkomunikasi dengan baik. Belajar sepanjang hayat memerlukan kebiasaan belajar yang terbina selama pendidikan, rasa ingin tahu yang tinggi, kemampuan berpikir kreatif dan inovatif serta warganegara yang mampu memberikan kontribusi pada kehidupan masyarakat dan bangsa yang lebih baik.

Simpulan dan Saran

Simpulan

Dari hasil penelitian dan pembahasan di atas dapat disimpulkan beberapa hal. Pertama, bahwa implementasi Kurikulum 2013 di SMP yang sarat dengan nilai kebaikan terhadap Tuhan, diri sendiri, orang lain, dan lingkungannya terus disebarluaskan dan dikembangkan. Hal tersebut ditandai dengan dampak sikap yang dimiliki siswa seperti senang melaksanakan ibadah agama, senang berkata benar, berani mengakui kesalahan, dan senang menjaga kebersihan juga senang membantu teman yang menghadapi kesulitan nampak makin berkembang.

Kedua, bahwa implementasi Kurikulum 2013 di SMP tampak mulai berdampak positif terhadap performa siswa, yaitu bahwa bukan saja proses pendidikan yang diperlukan seseorang, tetapi juga pencerahan, pendidikan akal budi, keragaman, kebersamaan dan kerukunan. Sikap, pengetahuan, keterampilan, kepandaian, kecerdasan bukan saja menjadi pendorongnya, tetapi watak atau karakter, kepribadian, rasa tanggung jawab, kejujuran, keikhlasan dan ketulusan juga ikut berkembang.

Ketiga, bahwa dampak dari implementasi Kurikulum 2013 di SMP sebagai transformasi pengetahuan dan keterampilan siswa untuk menjadi bangsa yang cerdas, produktif, kreatif, dan inovatif dalam rangka mengantisipasi dan memperoleh solusi-solusi yang tepat dalam rangka pemecahan masalah, beradab, dan terhormat, nampak makin berkembang.

Keempat, performa siswa SMP sebagai dampak dari implementasi Kurikulum 2013 yang bermakna sebagai pendekatan klarifikasi nilai-nilai, yaitu suatu pendekatan yang bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran dan mengembangkan kompetensi siswa dalam mengiden-

tifikasi nilai-nilai mereka sendiri, dan nilai-nilai orang lain yang pantas, layak, dan baik mulai nampak membudaya.

Saran

Mengacu pada simpulan penelitian yang diungkap, berikut beberapa saran. Pertama, interaksi edukatif antara guru dengan siswa SMP dalam aktivitas pembelajaran guna membangun performa hendaknya lebih ditekankan pada upaya pengembangan insan terdidik yang memiliki sikap spiritual dalam beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia perlu terus diupayakan.

Kedua, para pemangku kepentingan di sekolah hendaknya mendorong komunitas sekolah untuk lebih aktif dalam memfasilitasi siswa dalam proses tumbuh kembangnya sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan sebagai bekal kehidupan, sehingga pada gilirannya akan

menumbuhkembangkan predikat sebagai anak bangsa berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan cerdas yang bercitra beradab dan berbudaya.

Ketiga, kegiatan pengembangan pengetahuan dan keterampilan guru dalam mengimplementasikan Kurikulum 2013 perlu terus dilakukan, baik yang difasilitasi oleh sekolah, dinas pendidikan, dan terutama pemerintah pusat. Demikian pula supervisi pembelajaran seyogyanya menjadi kebutuhan setiap guru dalam rangka perbaikan proses pembelajaran yang dilakukannya dan untuk memastikan diri sebagai seorang model dan contoh konkret bagi siswa di lingkungannya.

Keempat, tentu saja penelitian mengenai dampak penerapan Kurikulum 2013 ini masih bisa ditindaklanjuti dan memerlukan kajian yang lebih mendalam, dan terus-menerus. Karenanya, penelitian sejenis dengan pelibatan objek yang lebih luas, dan responden yang lebih banyak masih diperlukan.

Pustaka Acuan

- Beauchamp, G. 1975. *Curriculum Theory*. Willmette, Illionis: The Kagg Press.
- Crowl, T. K. 1996. *Fundamentals of Educational Research*. Chicago.
- Joesoef, Daoed. 7 April 2014. *Memikir Ulang Pendidikan*. Kompas, hlm. 6.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2003. *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Sekretariat Jenderal.
- Freng, Scott; David Webber; Jamin Blatter; Ashley Wing; and Walter D. Scott. 2011. *The Role of Statistics and Research Methods in the Academic Success of Psychology Majors: Do Performance and Enrollment Timing Matter? Teaching of Psychology*, April 2011; vol. 38, 2: pp. 83-88. <http://online.sagepub.com/> Diakses 1 Juni 2014 pukul 08.20.
- Griffin, Ricky W., dan Moorhead, Gregory. 1986. *Organizational Behavior*. Boston: Houghtton Mifflin.
- Hasan, Said Hamid. 2000. *Pengembangan Kurikulum Berbasis Masyarakat*. Makalah: Disajikan pada Seminar Nasional Pengembangan Program Pendidikan Berbasis Kewilayahan Menyongsong Diterapkannya Otonomi Daerah, 31 Agustus 2000, di UPI, Bandung.
- Harmadi, Sonny Harry B. 16 Januari 2014. *Bonus Demografi Meleset*. Kompas hlm. 6.
- Kemdikbud. 2013. Sistem Elektronik Pemantauan Implementasi Kurikulum 2013, <http://www.notulis.com/pendidikan/daftar-sekolah-pelaksana-kurikulum-2013/>. Diakses 30 Januari 2014.
- Mangkunegara, A.A Anwar Prabu. 2009. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Moehariono. 2009. *Pengukuran Kinerja Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

- Miller dan Seller. 1985. *Curriculum; Perspectives and practice*. New York: Longman.
- Ornstein, A. C., dan Hunkins, F. P. 2004. *Curriculum: Foundations, principles, and issues*. Fourth Edition. New York: Pearson Education, Inc.
- Parkes, Kelly A. and Jones, Brett D. 2011. Students' Motivations for Considering a Career in Music Performance . *Update: Applications of Research in Music Education, May 2011*; vol. 29, 2: pp. 20-28., first published on February 7, 2011. <http://online.sagepub.com/> Diakses 1 Juni 2014 pukul 10.00.
- Print, Murray. 1992. *Curriculum Development and Design*. Second Edition. Sidney: Allen & Unwin.
- Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Ketiga. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ruky, Achamd S. 2002. *Sistem Manajemen Kinerja*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sanders, W. 1999. Teachers, teachers, teachers! *Blueprint Magazine No. 4*.
- Sax, G. 1979. *Foundations of Educational Research*. New Jersey: Prentice-Hall.Inc.
- Simanjuntak, Payaman. 2005. *Manajemen dan Evaluasi Kerja*. Jakarta: Lembaga Penerbit FEUI.
- Simamora, Henry. 2006. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: STIE YKPN Yogyakarta.
- Stiggins, R. J. 1994. *Student-Centered Classroom Assessment*. New York: Mac Millan College Publishing Company.
- Sudjana, Nana & Ibrahim. 1989. *Penelitian & Penilaian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru.
- Thomas, J. Alan. 1971. *The Productive School, A System Analysis Approach to Educational Administration*. New York: John Wiley & Sons, Inc.
- Wahjosumidjo. 1999. *Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Williams, Edwin B. 1984. *The Scribner-Bantam English Dictionary*. New York: Bantam.
- World Bank. 2003. World Development Report 2004: *Making Services Work for Poor People*. World Bank, Washington D.C.
- <http://www.persamaankata.com/19597/unjuk-kerja>. Diakses 21 Januari 2014.